

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang demikian pesat berbagai bidang, khususnya di bidang industri. Di satu sisi era ini membawa iklim yang semakin terbuka untuk saling bekerja sama, saling mengisi dan saling melengkapi. Namun di sisi lain, era ini juga membawa kepada persaingan yang sangat kompetitif. Sehubungan dengan kondisi ini banyak dunia kerja saat ini menuntut tenaga kerja yang siap pakai dalam artian tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik pada suatu bidang tertentu.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memang didirikan dengan tujuan mempersiapkan siswa – siswa yang siap untuk bersaing di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan dari pada pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tinggi dan rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua yaitu : (1) Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini terdiri dari faktor jasmania (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan faktor kelelahan. (2) Faktor Eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ini terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi

antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar belajar diatas ukuran keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, maka siswa dilibatkan dengan berbagai aktivitas yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa bukan hanya menulis dan mendengar dari apa yang dijelaskan oleh guru. Akan tetapi aktivitas belajar siswa melibatkan aktivitas mental dan aktivitas motorik. Aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa adalah melihat yaitu memperhatikan guru, berdiskusi, melisan atau bertanya harus dilakukan apabila ada materi yang kurang dimengerti oleh siswa, mendengarkan dengan serius apa yang diajarkan guru. Intelektual siswa tampak dari daya nalar siswa pada saat memecahkan masalah ataupun pada saat mengerjakan soal – soal atau tugas yang diberikan oleh guru.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membela jarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar di mana siswa hanya menerima materi dari guru, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi *sharing* pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga

terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran inovatif.

Berbagai cara dilakukan dalam usaha untuk memajukan pendidikan baik dalam hal kualitas guru, penyediaan fasilitas sekolah, kurikulum serta tidak kalah pentingnya adalah model-model pembelajaran yang dipakai di dalam kelas. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu yang terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai dikurangi dengan menerapkan model – model pembelajaran yang lebih modern dan disesuaikan dengan topiknya. salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Ada beberapa tipe model kooperatif diantaranya adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), *Explicit Instruction (EI)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* dan lain sebagainya.

Model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa . Sejumlah guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran konvensional juga masih diterapkan oleh guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu. Sebagaimana diketahui bahwa konstruksi bangunan adalah salah satu kompetensi dalam program

yang produktif yang harus dikuasai oleh siswa SMK yang meliputi beberapa sub kompetensi dasar yaitu spesifikasi kayu, spesifikasi batu dan beton, spesifikasi baja aluminium, spesifikasi cat, spesifikasi bahan adukan, analisis fungsi dan jenis struktur bangunan, mengkategorikan pekerjaan batu beton dan melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH). Faktanya nilai yang didapat oleh siswa dalam mata pelajaran konstruksi bangunan pada siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu masih dalam kategori Kurang Memuaskan Dapat kita lihat dari tabel hasil pengamatan awal berikut yang telah penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 24 Juni 2016, menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata mata pelajaran Konstruksi bangunan pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu (TKK)

Tabel 1.1. Data Hasil Ulangan Harian Konstruksi Bangunan kelas X TKK SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2014/2015	<69	17 Siswa	48,57	Tidak kompeten
	70 -79	13 Siswa	37,14	Cukup kompeten
	80 -89	5 Siswa	14,28	Kompeten
	90 -100	Tidak ada	-	Sangat kompeten
Jumlah :		35	100	
Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2013/2014	<69	11 Siswa	34,37	Tidak kompeten
	70 -79	17 Siswa	53,12	Cukup kompeten
	80 -89	4 Siswa	12,50	Kompeten
	90 -100	Tidak ada	-	Sangat kompeten
Jumlah :		32	100	

Sumber: dokumen pribadi guru mata pelajaran

Dari hasil belajar di atas dapat dijelaskan bahwa, persentase hasil belajar siswa belum semuanya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Pada tahun 2013/2014, terdapat 34,37% (11 orang) tidak kompeten, 53,12% (17 orang) cukup kompeten, dan 12,50 % (4 orang) kompeten. Sedangkan pada tahun 2014/2015, terdapat 48,57% (17 orang) tidak kompeten, 37,14% (13 orang) cukup kompeten, dan 14,28% (5 orang).

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai yang dicapai masih kurang memuaskan, dan perlu mendapat perbaikan/peningkatan.

Salah satu faktor yang mengakibatkan kurang memuaskan nilai hasil belajar konstruksi bangunan seperti yang tertera pada tabel tersebut adalah tentang proses pembelajaran yang kurang memadai dalam hal pemahaman siswa, dimana siswa kurang termotivasi untuk belajar. Disisi lain ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran masih agak rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat baik dalam termotivasi untuk melakukan aktivitas individu maupun saat aktivitas berkelompok (diskusi). Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, dan kurang memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat, tidak berani bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa dalam menyampaikan pendapatnya baik dalam tugas individu maupun dalam tugas kelompok.

Oleh karena itu penulis menganjurkan untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) hal ini dikarenakan Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) membuat siswa bertanggung jawab pada pembelajaran mereka melalui penyelesaian masalah dan melakukan kegiatan inkuiri dalam rangka mengembangkan proses penalaran. Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) lebih mendekatkan guru sebagai fasilitator dari pada sebagai sumber.

Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan model pembelajaran tipe STAD ini sesuai dengan kondisi siswa yang ada di kelas yang akan diteliti. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya. Dari penjelasan – penjelasan mengenai Student Team Achievement Division tersebut dapat kita lihat bahwa siswa akan dilatih untuk melakukan aktivitas yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Dan hal ini juga diharapkan mampu memberi dampak yang sangat baik pula bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa Dan Hasil Belajar Konstruksi Bangunan pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu”** dengan bantuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Pembelajaran Konstruksi Bangunan masih berjalan seperti biasa dimana guru terlalu fokus pada materi yang disampaikan dengan lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru kurang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hasil belajar siswa rendah untuk mata pelajaran Konstruksi Bangunan
4. Aktivitas siswa pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Siswa kurang menguasai materi pelajaran, sehingga tingkat keberhasilan siswa juga masih rendah
5. Aktivitas siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan sekali – kali bertanya kepada guru.
6. Guru belum menerapkan model pembelajaran tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu
7. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran Konstruksi Bangunan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta meningkatkan kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan aktifitas siswa yaitu dalam hal *Visual, Oral, Listening, Writing, Drawing, Motor, Mental dan Emotional Activities* pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada kompetensi dasar menerapkan spesifikasi dan karakteristik kayu untuk konstruksi bangunan kelas X pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tahun Ajaran 2016/2017 .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan setelah dibatasi masalah – masalah yang diidentifikasi maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan Aktifitas Belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tahun Ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah :

1. Untuk mengetahui Peningkatan Aktivitas Belajar Konstruksi Bangunan pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tahun Ajaran 2016/2017 dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD.
2. Untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Konstruksi Bangunan pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tahun Ajaran 2016/2017 dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu konsep pembelajaran pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu secara teoritis manfaat penelitian ini adalah :

1. Menemukan suatu model pembelajaran yang baru sebagai alternatif di dalam pembelajaran mata pelajaran Konstruksi Bangunan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Membantu siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mengajar.

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru-guru tentang model pembelajaran pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan dalam rangka peningkatan keberhasilan belajar siswa.

2. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aplikasi model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya Konstruksi Bangunan.